

# DARAH-DARAH YANG MERDEKA

Sekuel epik *Merah Putih* yang menyuguhkan tontonan menarik dari segi sinematografi.

**A**mbang Agustus 1947. Meski kemerdekaan telah diproklamasikan dua tahun sebelumnya, Indonesia masih harus berperang melawan agresi militer yang dilancarkan Belanda. Perlawanan nan heroik dari tentara kita berkecamuk di sejumlah tempat, terutama di hutan-hutan belantara di tanah Jawa.

Alkisah, empat sekawan dari latar beragam kembali terhubung pada sebuah misi yang lebih berdarah. Amir (Lukman Sardi), Tomas (Donny Alamsyah), Dayan (Rifnu Wikana), dan Marius (Darius Sinathrya) berjanji membebaskan tiga perempuan yang ditawan Belanda dan dipekerjakan di perkebunan teh.

Misi menyelamatkan Lastris (Atiqah Hasiholan), Senja (Rahayu Saraswati), dan istri Amir yang tengah hamil muda (Astri Nurdin) menjadi aksi pembuka film bertajuk *Darah Garuda*. Film yang diproduksi Media Desa Indonesia ini merupakan sekuel *Merah Putih*. Diceritakan, aksi heroik empat sekawan itu berjalan mulus. Penyusupan ke kamp tawanan di siang bolong, yang hanya dilakukan empat orang, bisa berhasil dengan mudah.

Lalu mereka mencari jejak pasukan Jenderal Sudirman di hutan Jawa Tengah untuk bergabung. Dari penggabungan itu, Amir diangkat menjadi kapten, dan tiga lainnya setingkat letnan. Kabar kemenangan kecil di kamp tawanan perempuan mengantar mereka dipercaya membuat sebuah misi rahasia. Di atas peta Pulau Jawa yang masih bertuliskan tangan, rencana pun diracik. Hanya Amir, Tomas, Dayan, Marius, dan seorang kepercayaan Jenderal Sudirman yang mengetahui itu.

Tapi misi rahasia yang berniat menggempur lapangan udara Belanda ini kandas sebelum dimulai. Pasukan khusus Jenderal Sudirman kocar-kacir dihadap tentara Belanda di tengah jalan. Dalam insiden itu, Dayan tertembak dan ditawan Belanda. Semua pasukan mati, yang tersisa hanya Amir, Tomas, Marius, Lastris—yang ikut berjuang—Yanto (Ario Bayu) sang sersan pasukan khusus, dan satu anak buahnya bernama Budi (Aldy Zulfikar).

Sebelum kekalahan itu, isu pengkhianatan telah diembuskan Sersan Yanto dengan sebuah pertanyaan mengusik batin Kapten Amir. Sang sersan khawatir ada penyusup yang dibawa Kapten Amir. "Kawan-kawan kapten berasal dari orang-orang yang berbeda, sedangkan kami semua Jawa dan kami muslim. Kami bukan ras pengkhianat," kata Yanto.

Seusai kekalahan itu, mereka kembali bergerilya di dalam hutan. Setelah berpisah dengan Yanto, yang bertugas mengalihkan perhatian Belanda, kelima bertemu dengan sebuah kelom-



FOTO:YADI SUGANDI

pok pejuang muslim. Kelompok ini, menurut sutradara Yadi Sugandi, hadir sebagai perwakilan kelompok mujahidin yang dikenal sebagai Hizbullah.

Bagi sutradara Yadi Sugandi, yang berduet dengan sineas asing Connor Allyn, menggarap film epik merupakan tantangan tersendiri. Unsur komersial dan potongan sejarah harus mendapat porsi yang adil dalam adonan film ini. Meski tokoh-tokoh fiksi memang dipoles untuk kebutuhan komersialisasi dan hiburan, estetikanya tak menihilkan sosok pahlawan yang sebenarnya.

Di film ini, hampir tak ada tokoh pahlawan asli yang diangkat ke permukaan, meski dikisahkan sempat bergabung dengan pasukan Jenderal Sudirman. Di bagian itu, sosok Jenderal Sudirman tidak dijabarkan secara tegas. Pahlawan tersebut hanya kebagian satu adegan, wajahnya tak jelas saat ditandu dari jauh. Bahkan pengangkatan kapten dan letnan untuk Amir dan kawan-kawan pun diwakili oleh wakil sang jenderal. "Saat ini kesehatan Jenderal sedang tidak baik, ia sedang sakit," ujar wakil itu menyodorkan alasan.

Meski begitu, niat baik film ini me-

**Judul** : Darah Garuda  
**Genre** : Epik, Aksi  
**Sutradara** : Yadi Sugandi dan Connor Allyn  
**Pemain** : Lukman Sardi, Donny Alamsyah, Rifnu Wikana, Darius Sinathrya, Rahayu Saraswati, Rudy Wowor, Ario Bayu, Atiqah Hasiholan, Aldy Zulfikar

ngumandangkan tema persatuan ragam ras dan golongan yang digambarkan dalam "pasukan mini" Kapten Amir perlu diacungi jempol. Ada Dayan dari Bali yang justru berjuang di tanah Jawa, Tomas asal Manado yang tak membedakan ras, Marius anak priyayi asal Jakarta, dan Lastris yang keturunan Belanda. Namun, dengan mentakdirkan Yanto sebagai pengkhianat, yang sebelumnya telah mendeklarasikan diri sebagai seorang Jawa dan muslim taat, membuat konsistensi niat itu kembali dipertanyakan.

Yang jelas, dari sisi sinematografi, film ini boleh dibilang menarik. Porsi ledakan, konflik, dan darah, membuat greget film epik ini lebih bagus dibandingkan dengan seri perdananya, *Merah Putih*. Temponya lebih cepat, alur ceritanya dikemas dengan cukup ringkas, dan aksi heroiknya pun lebih gableng. "Di film sebelumnya memang terkesan menjemukan, karena memang ingin memperkenalkan karakter masing-masing tokoh hingga dalam," kata produser eksekutif Hashim Djojohadikusumo. ● AGUSLIA HIDAYAH

## Film 64 Miliar Rupiah

**D**ari segi hiburan, film epik berformat 35 milimeter *Darah Garuda* boleh dibilang menyuguhkan tontonan menarik. Tata artistik, sinematografi, dan efek khusus film berdurasi 100 menit ini digarap tak ala kadarnya.

Film ini banyak melibatkan orang-orang Hollywood. Sementara *Merah Putih* hanya menggandeng ahli efek khusus film *Saving Private Ryan*, Adam Howarth, *Darah Garuda* justru memboyong ahli lebih banyak lagi. Mereka, antara lain, tata rias dan prostetik andal Conor O'Sullivan (*The Dark Knight*, *Braveheart*), koordinator laga Scott McLean (*The Matrix*, *The Pacific*, *Band Of Brothers*), asisten sutradara Andy Howard (*Form Hell*, *Wanted*, *Hellboy*), dan ahli efek khusus Graham Riddell (*Batman Begins*, *Star Wars I*, *Kingdom of Heaven*).

*Darah Garuda* juga melibatkan para pekerja perfilman lokal yang juga mumpuni. Mereka adalah penyunting gambar Sastha Sunu dan penata musik Thoersi Argeswara untuk *skoringnya*. Dan besar kemungkinan tim tersebut juga akan dilibatkan dalam film lanjutannya bertajuk *Hati Merdeka*, yang rencananya akan dirilis pada akhir tahun ini. "Kalau tidak Desember tahun ini, ya, awal tahun 2011," kata Hashim Djojohadikusumo, yang juga ikut memproduksi film tersebut.

Untuk menggarap trilogi epik *Merah Putih* itu, setidaknya Hashim merogoh koceknya sebesar Rp 64 miliar. "Untuk membiayai tiga film itu, ya, ongkosnya kurang-lebih *segitu*," ujar Hashim menjelaskan.

Adapun momentum Hari Raya Idul Fitri dipilih sebagai pemutar perdana film ini adalah untuk menjangkau penonton lebih banyak. "Seharusnya memang rilisnya bulan Mei, tapi diundurkan menjadi September," kata Rob Allyn, produser eksekutif *Darah Garuda*. ● AGUSLIA HIDAYAH